

Al-Qur'an, Tafsir Ilmiah, dan Ilmu Pengetahuan

Jaenuri

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung
email: jaenurimuslim123@gmail.com

Received: Jun 11, 2021 | Accepted: Dec 15, 2021

Abstract

Allah revealed the Qur'an as a guide for humankind throughout the ages. Therefore, the effort to understand the Qur'an is interpretation, an attempt to understand the direction and will of Allah and the operationalization of that will in human life. Dialogue between Islamic civilization and the civilizations of Greece, India, and Persia began with the translation of some of their works during the golden age of Islam. It has influenced the birth of various methods and schools of interpretation of the Qur'an. It was found that the 'scientific interpretation' method was oriented to the use of findings in the field of science to prove the various truths of scientific facts mentioned in the Qur'an. This article aims to explore the relationship between the Qur'an and science the efforts to understand the Qur'anic form of interpretation. The Qur'an is not only able to answer or respond to cultural problems related to social, political, economic and religious conditions at the time the Qur'an was revealed. But it will also be a solution to all the issues of the times. Therefore, it is necessary to try to interpret and deepen the verse as a bridge to understand the Qur'an. The interpretation is the product of human thought and civilization so it is always developing and influenced by the dynamics of human civilization, so that in its journey, "science" and the Qur'an can have a constructive dialogue.

Abstrak

Usaha menafsirkan Al-Qur'an adalah upaya memahami arahan dan kehendak Allah serta operasionalisasi kehendak itu dalam hidup manusia. Dialog peradaban Islam dengan peradaban Yunani, India, dan Persia berawal sejak diterjemahkannya beberapa karya mereka pada masa keemasan Islam. Hal itu berpengaruh pada lahirnya beraneka ragam metode dan aliran penafsiran al-Qur'an. Corak penafsiran Al-Qur'an juga beragam, mulai dari yang bernuansa *fīqhi*, *balaghi*, *isyari*, sampai *kalami* atau falsafi. Ditemukan juga metode tafsir *'ilmi* yang orientasinya adalah pemanfaatan hasil temuan di bidang sains untuk membuktikan berbagai kebenaran fakta ilmiah yang disebutkan dalam al-Qur'an. Corak penafsiran ilmi dalam khazanah ilmu tafsir Al-Qur'an menimbulkan pro dan kontra di kalangan para ulama dan mufassir. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri pentingnya memahami hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, hubungan antara ayat-ayat *Qur'aniyyah* dengan ayat-ayat *Kauniyyah*, juga menelusuri upaya pemahaman Al-Qur'an dalam bentuk tafsir selalu berkembang seiring perkembangan peradaban manusia, hingga dalam perjalanannya sains dan al-Qur'an kemudian dapat dipertemukan secara dialogis, meskipun tentunya dengan prasyarat-prasyarat penafsiran yang jelas.

Keywords: Al-Qur'an, scientific interpretation, *ijaz*.

Pendahuluan

Al-Qur'an dalam literatur kebahasaan merupakan bentuk *masdar* dari *qaraa yaqrau* yang berarti "bacaan atau yang dibaca". Secara terminologis para ulama bersepakat mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah, yang merupakan mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad, ditulis dalam mushaf-

mushaf, yang dinukil secara mutawatir, dan membacanya merupakan amal ibadah.¹

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) sekaligus pembeda (*furqan*) antara yang hak dan batil. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai penjelas (*tibyān* *likulli syai*) terhadap segala sesuatu, baik akhlak, moralitas, dan etika-etika yang patut dipraktekkan manusia dalam kehidupan mereka. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai mukjizat Nabi Muhammad baik dari sisi bahasa, ungkapan dan makna termasuk ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Yang disebut terakhir tentang hubungan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan yang akan menjadi fokus bahasan. Diskursus mengenai hubungan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan semakin hari semakin berkembang. Secara singkat pelbagai pertanyaan yang terkait dengan hubungan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan disimpulkan, *Pertama*, apakah menyelaraskan penafsiran ilmiah terhadap Al-Qur'an akan menghantarkan pada pemahaman yang sesuai dengan metode pendekatan dan batasan yang benar; *Kedua*, apakah al-Qur'an hanya dipahami sebagai sumber inspirasi atau spirit yang ditujukan kepada manusia dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan guna menyelesaikan masalah hidupnya, juga mengenal Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan keajaiban-keajaiban di dalamnya; *Ketiga*, atukah al-Qur'an dan ilmu pengetahuan seiring sejalan, berpadu dan saling terintegrasi antara satu dengan yang lainnya.

Sejak awal diturunkannya memang Al-Qur'an bukanlah kitab ilmiah, sebagaimana kitab-kitab ilmiah yang dikenal saat ini. Namun demikian jika menilik banyak ayat Al-Qur'an baik yang berupa ungkapan, atau jawaban atas masalah yang diajukan para sahabat mengarah pada penguatan fungsi Al-Qur'an yang melampaui jawaban sekedar fenomena ilmiah. Seperti pertanyaan sahabat Rasulullah Saw tentang keadaan bulan, "*mereka bertanya kepadamu tentang bulan*". Menurut ayat tersebut, fokus pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan

¹ Subhi Shalih, *Mabahits Fi Ulumul Quran* (Jakarta: Dar-el kutub, tt), 21

fenomena alam, yaitu bulan sabit (*hilal*) mengapa bulan sabit itu terlihat mulai awal bulan dan muncul setiap malam, sampai terlihat penuh pada bulan purnama, kemudian mengecil dan mengecil hingga menghilang. Uniknya, pertanyaan di atas tidak dijawab al-Quran, sebagaimana yang dijelaskan oleh seorang astronom misalnya, melainkan diarahkan pada upaya memahami hikmah dan manfaat darinya.² *“Katakanlah, yang demikian itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji”*.

Mukjizat Ilmiah Dan Tafsir Ilmiah Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah kitab petunjuk. Ia menyeru manusia untuk berjalan di atas kebenaran. Allah menjadikannya cahaya yang menerangi kehidupan manusia, menjelaskan hakikat kebenaran, dan menunjukkan manusia di tengah kegalauannya dalam menghadapi kehidupan.

*“Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka jalan yang lurus.”*³

Sejak awal diturunkannya hingga hari kiamat tiba, kitab suci Al-Qur’an tetap menjadi satu-satunya petunjuk yang tidak akan pernah berakhir. Karena kandungan Al-Qur’an adalah *tsawabit* (prinsip) dalam sistem pemerintahan dan kejadian alam. Kemukjizatan Al-Qur’an bersifat abadi, selalu up to date, dan fleksibel. Ia akan berkembang sesuai dengan zaman, tidak bertentangan dengan akal manusia dan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya bukti-bukti kebenaran AL-Qur’an dapat disaksikan setiap zaman sebagai argumentasi yang berkelanjutan bagi sekalian alam. Rasulullah Saw bersabda, *“Tidaklah ada seorang dari para nabi melainkan diberi sebagian ayat-ayat (tanda-tanda kebesaan), dan apa yang semisal dengannya*

² M. Quraish Shihab, Mukjizat Al-Qur’an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), cet. II, h. 165

³ Al-Maidah : 88.

sehingga manusai beriman. Adapun yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan Allah kepadaku. Maka aku berharap agar aku menjadi orang yang paling banyak pengikutnya di antara mereka pada hari kiamat.” (HR. Asy-Syaikhon)

Kemukjizatan Al-Qur'an bersifat *dzaty* (esensial) dan universal. Kemukjizatannya bukan berasal dari sesuatu yang di luar darinya. Ia meliputi seluruh aspek yang terkandung di dalamnya baik lafadz maupun makna yang terkandung dalam lafadz tersebut. Keindahan bahasa, keteraturan ungkapan, keserasian susunan ayat, kesesuaian *uslub* dengan kondisi serta hikmah agung yang terkandung di dalamnya merupakan bukti nyata keotentikan kalam Allah.

Manna Khalil Al-Qattan berpandangan bahwa Al-Qur'an memberikan mukjizat dengan segala hal yang terkandung pada lafazhnya dari segi maknanya; Al-Qur'an memberikan mukjizat dalam segi lafazh-lafazh dan uslubnya, satu huruf merupakan mukjizat yang saling terkait dengan kalimat lainnya, kalimat memiliki mukjizat dalam keterikatannya pada sebuah jumlah kalimat, begitu juga jumlah kalimat terkait dengan ayat. Demikian ini, salah satu aspek kemukjizatan Al-Qur'an ditunjukkan dengan pembuktiannya mampu mengubah bangsa Arab dari penggembala kambing menjadi pemimpin dan pemegang kendali umat manusia.⁴

Selain itu, Al-Qur'an juga memiliki kemukjizatan lainnya, yaitu kemukjizatan hukum dan keajaiban ilmiah. Kemukjizatan hukum terkait (*i'jaz tasyri*) dengan kelengkapan dalam mengatur kehidupan manusia, masyarakat, dan penataan-penataan yang dibawa al-qur'an. Sedang keajaiban ilmiah Al-Qur'an (*i'jaz Ilmiah*) adalah kesesuaian isyarat ilmu pengetahuan dan sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Dan upaya melakukan sinkronisasi ayat-ayat AL-Qur'an dengan beberapa kaidah-kaidah ilmiah kemudian disebut *tafsir ilmiah* Al-Qur'an.

Tafsir atau usaha menjelaskan Al-Qur'an sejatinya menjelaskan kehendak Allah yang ditujukan kepada manusia di

⁴ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahith fi Ulumul Al-Qur'an*, cet. VII, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 254-255.

bidang akidah dan hukum dan berbagai nilai keadaban agar manusia hidup sejahtera di dunia. Di masa keemasan peradaban Islam, saat penerjemahan karya-karya pra-Islam seperti Yunani, Persia dan India, karena proses akulturasi lahirlah beberapa corak tafsir *fiqhi*, *kalami*, *balaghi*, dan *isyari*, bahkan falsafi. Selain itu, ditemukan juga metode tafsir 'ilmi yang berorientasi pada pemanfaatan hasil temuan di bidang sains untuk membuktikan berbagai kebenaran fakta ilmiah yang pernah disebutkan oleh Al-Qur'an.⁵ Cendikiawan besar muslim seperti Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H), Fakhruddin al-Razi (w 606 H), Ibn Abi al-Fadl al-Mursi (570-655 H) adalah representasi pemikir muslim klasik yang menandakan gelombang pertama berupa isyarat keharusan menafsirkan Al-Qur'an dengan bantuan penemuan sains di zamannya. Tesis penafsiran sains juga diperkuat dalam literatur '*Ulum Al-Qur'an*', terutama dua karya induk yang fenomenal yaitu '*al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*' yang disusun oleh Badruddin al-Zarkasyi (w 794 H) dan '*al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*' yang ditulis oleh Jalaluddin al-Suyuthi (w 911 H).

Secara terminologis tafsir ilmi disebut sebagai tafsir yang berbicara tentang istilah-istilah sains yang terdapat dalam Al-Qur'an dan berusaha sungguh-sungguh untuk menyimpulkan pelbagai ilmu dan pandangan filosofis dari istilah-istilah Al-Qur'an itu."⁶ Zaglul An-Najjar mendefinisikan tafsir ilmi sebagai upaya *mufassir* memahami redaksi-redaksi Al-Qur'an dalam bingkai sains modern serta menyingkap rahasia kemukjizatannya dari sisi bahwa Al-Qur'an telah memuat informasi-informasi sains yang amat dalam dan belum dikenal oleh manusia pada masa turunnya Al-Qur'an, sehingga ini menunjukkan bukti lain akan kebenaran fakta bahwa Al-Qur'an

⁵ Sujiat Zubaidi Saleh : Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur'an, Jurnal Tsaqafah, Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor Ponorogo, Vol. 7, No. 1, April 2011

⁶ Abdul Salam Hamdan Al-Lauh, Al-I'jaz Al-Ilmi fi al-Qur'an al-Karim, (Gaza Palestina: Afaq' li Nasyr wa al-Tauzi', 2002), Cet. II, h. 135

itu bukan karangan manusia, namun ia bersumber dari Allah, pencipta dan pemilik alam semesta ini.⁷

Namun demikian, semua ulama sepakat dengan *ijaz ilmiah* dengan memposisikan *ijaz ilmiah* Al-Qur'an bukan pada pencakupannya pada teori-teori ilmiah yang bersifat nisbi dan selalu berubah. Akan tetapi, ia terletak pada kekuatan pengaruh dan dorongannya untuk memikirkan keagungan Allah melalui kelengkapan ayat *qauliyyah* dan *kauniyyah*. Al-quran mengandung pemahaman tentang ragam pengetahuan seperti botani, biologi, fisika, matematika, geologi, sejarah, pengobatan yang membuat getaran keimanan semakin meningkat.

Dari Tantawi Jauhari Hingga Zaghlul An-Najjar

Meski secara historis penafsir ilmiah AL-Qur'an telah dilakukan sejak abad keemasan Islam, Secara spesifik dalam artikel ini penulis akan mengulas dua tokoh tafsir ilmiah; Tantawi Jauhari dan Zaghlul Al-Najjar. Dua tokoh merepresentasi tafsir ilmiah dari dua generasi yang berbeda.

Tantawi jauhari menulis kitab tafsirnya yang fenomenal, "al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim" ketika mesir sedang mengalami tren pembaharuan pemikiran. Tantawi berkeyakinan bahwa Islam pasti akan berkesuksesan dengan ilmu pengetahuan. Hal itulah yang mendorong beliau untuk selalu melakukan kajian terhadap Islam dan kaitannya dengan ilmu pengetahuan modern. Beliau dengan bangganya mengatakan, "Saya diciptakan untuk menggandrungi keajaiban-keajaiban alam, mengagumi penciptaan alam, serta rindu akan keindahan-keindahan alam yang ada di langit, kesempurnaan dan keelokan sesuatu yang ada di bumi, tanda-tanda yang jelas, matahari yang berputar dan bulan yang beredar, bintang yang bersinar, serta awan yang muncul dan menghilang."

Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an lahir sebagai jawaban atas kegelisahan atas banyaknya penolakan dari para cendekiawan muslim terkemuka terhadap makna-makna tersebut (keajaiban alam), selain sangat sedikit sekali dari

⁷ Zaghlul Raghīb Al-Najjar, Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur'an al-Karim, (Beirut: Maktabah al-Tsarwah al-Dauliyyah, 2001), Jilid IV, Cet. II, h. 71

mereka yang memperhatikan dan berfikir mengenai penciptaan alam semesta dan keajaiban-keajaibannya. Faktor-faktor itulah yang mendorong beliau untuk menulis kitab ini, dengan mengkompromikan ayat-ayat al-Qur'an dengan keajaiban-keajaiban alam. Beliau menjadikan ayat-ayat wahyu sesuai dengan keajaiban penciptaan dan hukum penciptaan.”⁸

Bagaimana mungkin para cendekiawan muslim lebih tertarik pada kajian hukum fiqh dan tidak tertarik mengkaji ayat-ayat alam dengan kajian ilmu pengetahuan, padahal dalam al-Qur'an sendiri terdapat 750 ayat yang berbicara tentang berbagai ilmu pengetahuan dan hanya 150 ayat yang berbicara tentang fiqh secara jelas. Minimnya perhatian intelektual Islam terhadap pemikiran-pemikiran tersebut sangat disayangkan, sementara di sisi lain kebutuhan terhadap ilmu pengetahuan seperti yang ditunjukkan dalam ayat-ayat yang berbicara tentang hewan, tumbuh-tumbuhan, langit dan bumi juga tidak bisa dinafikan disamping kebutuhan terhadap hukum dan sebagainya.

Tantawi berharap kitabnya dapat menghilangkan kejumudan berpikir umat Islam sehingga mereka dapat memahami ilmu pengetahuan atau sains. Hal inilah yang menjadi orientasi penulisan kitab tafsirnya. Ia mengatakan, “Semoga kitab ini dapat melapangkan hati, menjadi petunjuk bagi umat, menghilangkan kejumudan dari pandangan umat Islam sehingga mereka dapat memahami ilmu pengetahuan dan sains”. Saya berharap kepada Allah agar Dia menguatkan umat ini dengan agama Islam. Umat Islam dapat mencotoh tafsir ini, agar mereka memperhatikan bagian timur dan barat bumi. agar mereka tertarik dengan keajaiban-keajaiban langit serta keindahan-keindahan bumi yang dulunya mereka bersatu padu. Dan semoga Allah meninggikan peradaban mereka. Dan semoga tafsir ini dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk menekuni ilmu-ilmu yang tinggi dan rendah, sehingga umat ini dapat mengungguli peradaban

⁸ Tantawi Jauhari, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, (Mesir: Mushtafa al-Babi al-Halabi, 1350 H), Juz I, 2

barat dalam bidang pertanian, kedokteran, pertambangan, matematika, arsitektur, astronomi, ilmu-ilmu yang lain serta industri-industri.”⁹

Tafsir *Jauhar al-Qur'an* disusun ketika Syaikh Tantowi Al Jauhari berumur 60 tahun. Pada awalnya kitab ini merupakan kumpulan artikel karangan beliau dibuat saat mengajarkan tafsirnya di Madrasah Darul Ulum, kemudian yang dimuat di majalah al-Malaji' al-Abasiyah dengan nama kolom al-Taj al-Murassha' bi Jawahir al-Qur'an wa al-Ulum. Syaikh Tantawi menyelesaikan tafsir yang berjumlah 13 jilid terdiri dari 25 juz selama 13 tahun. Pertama kali tafsirnya diterbitkan oleh Mu'sasah Musthafa al-Babi al-Halabi pada 1350 H/ 1929 M lalu dicetak di Beirut, oleh Dar al-Fikr pada 1395 H/ 1974 M.

Beberapa contoh Tafsir Jauhar dapat kita lihat seperti tafsir syeikh Tantawi Jauhari mengenai rahasia “fawatih al-suwar” sebagaimana disebutkan pada QS. (3): 1. Ia mengaitkannya dengan rahasia-rahasia kimia. Huruf-huruf tersebut adalah ungkapan bahasa, sementara bahasa adalah sarana untuk memahami hakikat ilmiah termasuk matematika dan sains. Bagaimana bahasa itu digunakan untuk memahami sesuatu yang lain tanpa memahami hakekat bahasa itu sendiri kecuali dengan menganalisisnya sebagaimana matematika dengan mengetahui hakikat angka-angka dan kimia dengan mengetahui hakikat molekul-molekul.¹⁰

Berkaitan dengan surat Al-Anbiya (21: 30), “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, Kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”. Ayat tersebut menurutnya menunjukkan mu'jizat al-Qur'an, di mana Ia berbicara mengenai sesuatu yang terjadi ratusan tahun sebelumnya, yaitu tentang langit dan bumi, matahari dan bintang-bintang. Pengetahuan-

⁹ *Ibid*, 3

¹⁰ Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 360

pengetahuan tersebut sebelumnya tidak diketahui oleh manusia hingga datangnya era modern.¹¹

Penafsiran ilmiah dalam *Jauhar al-Qur'an* menimbulkan banyak kontroversi. Sebagian ahli tafsir menganggap tafsir Syeikh Tantawi Jauhari tidak valid, beliau tidak menggunakan kaidah-kaidah tafsir dan prinsip penafsiran pada umumnya. Selain itu banyak ayat yang ditafsirkan tidak memiliki relevansi dengan al-Qur'an sehingga tujuan al-Qur'an dalam ayat tidak jelas. Syeikh Tantawi lebih menitik beratkan pada sains dan rumus-rumus matematika yang pada umumnya tidak dibenarkan. Para kritikus tafsir *Jauhar al-Qur'an* juga menggugat penggunaan gambar, foto, dan ilustrasi dalam menggunakan penjelasannya. Serta penggunaan referensi dari Injil (Barnabas) menambah banyak penyelewengan dalam penafsiran ayat-ayat Qur'an.

Meskipun demikian, Tantawi Jauhari membela dirinya dengan mengatakan bahwa pendekatan yang dilakukan tafsir ilmiahnya hanya sedikit berbeda dengan tafsir model hukum misalnya. Jika para ahli hukum Islam yang mendasarkan sistem-sistem hukum berupa peringatan-peringatan moral al-Qur'an yang masih samar. Mufassir ilmiah (tafsir ilmi) menurutnya juga bisa menarik kesimpulan benda-benda angkasa dari al-Qur'an. Bedanya hanya pada aspek pendekatan, tafsir hukum memiliki pendekatan pada persoalan hukum-hukum manusia, sedang tafsir ilmi juga menyangkut hukum-hukum alam.

Model penggunaan tafsir ilmiah Tantawi Jauhari juga dilakukan oleh seorang pakar geologi mesir, yaitu Zaghlul Raghieb Muhammad an-Najjar. Prof zaghlul An-Najjar adalah lulusan terbaik pada jurusan geologi di Cairo University pada tahun 1955. Ia kemudian melanjutkan di bidang yang sama (geologi) di Walles University of England dan lulus pada tahun 1963. Sejak tahun 2001 diangkat menjadi Ketua Komisi Kemukjizatan Sains Al-Qur'an dan al-Sunnah di "Supreme Council of Islamic Affairs" Mesir. Zaghlul berkeyakinan penuh bahwa AlQur'an adalah kitab mukjizat dari aspek bahasa dan

¹¹ Tantawi Jauhari, Op Cit, h. 243

sastranya, akidah-ibadah-akhlaq (tasyri'), informasi kesejarahannya, dan tak kalah pentingnya adalah dari sudut aspek isyarat ilmiahnya.¹²

Zaghlul juga menyebut bahwa fenomena ilmiah yang ada dalam Al-Qur'an adalah keunggulan kitab Al-Qur'an. Al-Qur'an ini mampu memberikan informasi yang menakjubkan dan akurat tentang hakikat alam semesta dan fenomenanya berabad-abad sebelum tersingkapnya sains modern. Tersingkapnya fenomena ilmiah Al-Qur'an adalah bukti penguat bagi ahli ilmu pengetahuan di zaman ini bahwa Al-Qur'an itu benar-benar firman Allah dan menyeru manusia atas dasar yang kuat. Oleh sebab itu, Zaghlul hanya memperperkenalkan penggunaan fakta dan hukum sains yang tetap saja tak berubah lagi untuk membuktikan kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an. Meskipun dimungkinkan adanya penambahan dan penguatan hakikat itu di masa yang akan datang.

Ketentuan di atas hanya berlaku pada ayat-ayat kauniyah dan tidak termasuk ayat-ayat tentang penciptaan baik alam, kehidupan maupun manusia. Menurut Zaghlul proses penciptaan adalah perkara gaib dan absolut karena tak ada seorang manusia pun yang menyaksikan kejadian besar itu, dan karenanya, tak dapat tunduk kepada penglihatan dan indera manusia. Allah berfirman: Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong. Qs. (18): 51.

Meski demikian, Al-Qur'an tetap mendorong manusia untuk memikirkan, merenungi dan menganalisa atau ber-*tafakkur* terhadap proses penciptaan –yang tak pernah disaksikan oleh manusia-. Allah berfirman dalam banyak ayat-Nya, “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian

¹² Zaghlul Raghīb An-Najjar, *Qadiyyat al-I'jaz al-'Ilmiy li al-Qur'an al-Karim wa Dawabit al-Ta'amul Ma'aha*, (Beirut: Maktabah al-Tsarwah al-Dauliyyah, 2001), Jilid II, Cet. II, h. 45

mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Qs. (29): 19-20)

Dalam rangka mengkompromikan konteks dan tujuan ayat-ayat di atas, penciptaan langit dan bumi, kehidupan, juga manusia yang memang terjadi di luar kesadaran manusia yang mutlak. Allah menyisakan beberapa bukti di lempengan bumi dan lapisan langit yang dapat membantu manusia untuk menyatakan asumsi proses penciptaan. Akan tetapi asumsi yang bisa diraih oleh ilmuwan di bidang ini baru sebatas teori belaka, dan belum sampai pada tingkatan hakikat/fakta keilmuan.¹³ Zaghlul menilai bahwa ilmu terapan di bidang hakikat penciptaan tak dapat melampaui teorisasi belaka. Varian teori penciptaan ini pun tergantung asumsi dan keyakinan para pencetusnya.

Pada posisi inilah, ilmuwan muslim mendapatkan cahaya yang Allah berikan untuk membantu ilmuwan muslim untuk mengangkat salah satu teori dan asumsi sains ke tingkat hakikat ilmiah, bukan karena ilmu terapan itu yang menetapkannya, akan tetapi lebih karena terdapat isyarat hakikat ilmiah itu dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.¹⁴ Artinya kita telah memenangkan ilmu dengan informasi Al-Qur'an atau Sunnah dan bukan sebaliknya, memenangkan Al-Qur'an dengan bantuan ilmu

Memahami Ayat-ayat Alam Semesta Dalam Al-Quran

Satu perkara penting yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah perihal alam semesta. Bahkan, hampir-hampir Anda tidak membaca satu surat pun, kecuali Anda pasti menemukan ayat-ayat yang mneyebut dan terkait erat dengan alam semesta,

¹³ Zaghlul Al-Najjar, *Khawatir fi Ma'iyat Khatam al-Anbiya' wa al-Mursalin Sayyidina Muhammad SAW*, (Kairo: Nahda Masr, 2002), Cet. I, h. 62

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 33

keajaiban-keajaibannya, keanehan-keanehannya, serta hal yang terkait dengan komposisi dan keajaiban ciptaan Allah di dalamnya. Dari sinilah kita mengerti secara yakin bahwa Al-Qur'anul Karim menjelaskan hakikat-hakikat alam ini.¹⁵

Memahami ayat-ayat alam atau kosmos sangat penting dan mendesak. Firman-firman yang gabungan keseluruhannya menghasilkan suatu sistem pandangan kosmologis Islam itu sedemikian rupa seringnya disebutkan diberbagai tempat dalam Al-Qur'an, sepertinya tidak memperoleh perhatian orang-orang muslim sebanyak, misalnya masalah hukum. Sebab memahami ayat-ayat kosmos bukan saja kita memahami konsep-konsep itu kita akan lebih mengungkap makna menyeluruh agama kita, tetapi etapi juga memberikan kejelasan lebih baik kepada kita tentang 'peta' semesta alam ini di mana letak kedudukannya selaku manusia dalam peta ini.¹⁶

Menurut Syaikh Thantawi Jauhari dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan tentang alam semesta dan fenomena-fenomenanya secara eksplisit tidak kurang dari 750 ayat.¹⁷ Pada umumnya semua ayat mendorong manusia untuk meneliti, memikirkan dan mengambil *i'tibar* darinya.

Allah berfirman dalam surat Al-Mulk ayat 3:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَافُوتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”

Allah menjelaskan keindahan dan kesempurnaan karya-Nya. Tujuh lapis langit yang Allah ciptakan, planet dan benda

¹⁵ Hasan Al-Banna, *Hadist Tsulasa : Ceramah-ceramah Hasan Al-Banna* (Solo: Era Intermedia, 2005), 59

¹⁶ Nurkholis Majid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1995), 286-287

¹⁷ Tanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tasir Al-Qur'an*, Jilid I, (Beirut: Darul Fikr, tt), 3

langit lainnya berada pada titik keseimbangan *tawazun* , tidak ada kekacauan *tafarut* sedikitpun. Seandainya pun kita perhatikan berkali-kali, kita tidak akan mendapatkan kecacatan pada alam semesta sebagai hasil ciptaan-Nya. Jika kita perhatikan kalimat *farjiil basahar* (perhatikan lagi) memanggil kita untuk senantiasa melakukan kajian yang berkesinambungan terhadap semua fenomena alam semesta.

Dalam Surat Al-A'raf : 57 Allah berfirman,

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (QS. Al-A'raf: 57)

Hanya Allah yang mengirim angin sebagai pembawa berita datangnya rahmat melalui hujan yang menumbuhkan tanaman dan menyiraminya. Angin itu membawa awan yang berisikan air. Kami giring awan tersebut ke suatu daerah yang tidak ditumbuhi tanaman seperti orang mati yang tidak berkehidupan. Hujan pun lalu turun. Dengan ayat itu Allah menumbuhkan berbagai macam buah-buahan. Seperti halnya daerah tersebut dihidupkan dengan ditumbuhkannya tanaman, begitulah Kami menjadikan orang-orang yang telah mati, hidup kembali. Semoga dengan kejadian ini kalian ingat kekuasaan Allah dan yakin dengan adanya hari kebangkitan. Ayat ini membenarkan sebuah penemuan ilmiah yang belum diketahui saat al-Qur'ân diturunkan, yaitu angin mengandung uap air. Ketika dihembus, angin akan berkumpul di suatu tempat dan menjadi awan. Awan inilah yang kemudian menurunkan hujan setelah berkumpul dan menebal.¹⁸

¹⁸ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Taisir Jalalain*, (Riyadh: Darrussalam, 2002), 507

Banyak hadist kita dapat mencuplik bagaimana interaksi Rasulullah Saw dengan ayat-ayat kosmos, Suatu ketika Aisyah RA bercerita, suatu malam Rasulullah SAW bertanya kepadanya, “Apakah engkau rela bila malam ini aku beribadah?” Aisyah menjawab, “Sungguh aku senang ada di sisimu, tetapi aku juga rela dengan apa yang engkau senangi.” Rasulullah kemudian mengambil wudhu untuk sholat dengan membaca Al-Qu'an sampai menangis dan ikat pinggangnya basah. Selesai sholat, beliau duduk berdzikir memuji Allah dan air matanya terus bercucuran sampai lantai tempat duduknya basah

Di Masjid, Bilal sedang menunggu Rasulullah. “Tidak biasanya Rasul terlambat datang ke masjid untuk sholat (sebelum) Subuh. Ada apa gerangan?” tanya Bilal pada dirinya sendiri. Kemudian, muadzin Masjid Nabawi tersebut mendatangi Rasul yang sedang menangis. “Wahai Rasulullah, mengapa engkau menangis? Bukankah seluruh dosamu telah diampuni Allah?” tanya Bilal.

“Wahai Bilal, bagaimana aku tidak menangis? Tadi malam, turun wahyu kepadaku:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَدَلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang yang mengingat Allah, sambil berdiri, duduk, atau berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, peliharalah kami dari siksa api neraka.’ (QS Ali Imran [3]: 190-191).

Tujuan Penciptaan Alam

Nurkholis Madjid yang pertama harus dipahami dengan mantap tentang alam raya ini, sepanjang keterangannya dalam Al-Qur'an, ialah eksistensinya yang haqq, yakni benar dan nyata

serta baik. Yaitu karena alam semesta diciptakan Allah dengan benar *haqq*, tidak diciptakan secara main-main (*laib*) dan tidak pula secara palsu (*bathil*).¹⁹

Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam tafsirnya mengomentari firman Allah, “Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.” (QS Al-Anbiya: 16)

Beliau mengatakan, “Allah memberitahukan bahwa Dia tidaklah menciptakan langit dan bumi dengan sia-sia dan main-main, tanpa ada manfaat tertentu. Justru, Allah menciptakannya dengan dasar kebenaran dan untuk tujuan yang benar, agar para hamba dapat membuktikan dengannya bahwa Dia adalah Dzat Yang Maha Pencipta lagi Maha Agung, Maha Mengatur, Maha bijaksana, Maha Pengasih dan Penyayang, yang memegang keseluruhan aspek kesempurnaan, sanjungan, kehormatan, Dzat yang benar Firman-firman-Nya, dan yang jujur para utusan-Nya tentang pemberitaan yang mereka sampaikan. Dan bahwa Dia-lah Dzat Yang Maha kuasa atas penciptaan keduanya (langit dan bumi) meski luas dan besar, Mahakuasa untuk mengembalikan jasad-jasad (hidup lagi) setelah kematiannya untuk membalasi orang yang berbuat kebaikan atas kematiannya, dan orang yang berbuat jelek atas kejelekannya.”²⁰

Senada dengan yang dikatakan As-Sa'di, Quraisy Syihab mengatakan, Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa saja yang berada di antara keduanya, dengan tata aturan yang begitu tepat dan indah, dengan main-main. Kami menciptakan semua itu dengan penuh hikmah, yang dapat diketahui oleh orang-orang yang merenung dan berpikir.

Kejelasan pandangan –alam semesta nyata dan benar— akan berefek pada sikap dan cara pandang Islam tentang kehidupan. Ke-*'nyata'*an alam semesta secara jelas merupakan

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah telaah kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan dan keindonesiaan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995).

²⁰ Abdurahman As-Sa'di, *Taisir Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, (Riyadh: Darrussalam, 2002), 606

ladang manfaat dari sisi kemanusiaan yang nota bene diciptakan dengan perpaduan fisik dan alam ruhani. Islam menepis ajaran mayapada yang menganggap alam raya bersifat semu belaka, tidak nyata. Sehingga dengan anggapan tersebut menghasilkan pandangan hidup bahwa pengalaman hidup manusia di alam 'nyata' juga palsu. Dan sesuatu yang palsu mustahil membawa pada kebahagiaan hidup manusia itu sendiri; kebahagiaan akan dapat diperoleh dengan melepaskan diri menuju dari dunia maya menuju kebebasan murni. Cara yang paling tepat untuk meraih kesucian dengan bertapa.

Islam menganggap dunia sebagai ladang manusia yang telah diamanahkan sebagai *khalifah*. Islam sangat mendorong manusia agar secara aktif memberikan kontribusi pada kehidupan alam ini. Bahkan ia menjadi ukuran derajat keutamannya sebagai muslim.

Alam Semesta, Ayat Dan Wujud Kebesaran Allah

Allah, Penguasa alam semesta, Penguasa langit dan bumi, Zat yang Esa, Maha Mengetahui yang ilmu-Nya meliputi semua perkara lahir dan batin, yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai rahmat bagi seluruh alam. Untuk menunjukkan kebesaran Allah, Allah tidak menunjukkan dzat-Nya di dunia, akan tetapi memberikan isyarat dan menurunkan ayat-ayat baik *kauniyyah* (penciptaan alam) maupun *qauliyyah* (perkataan-Nya).

Ayat dalam bahasa latin disebut *colloquium* (*col, loquium*) yang berarti bacaan. Sedang kata *آية* bermakna tanda, bukti, suatu keajaiban (*miracle*), sesuatu yang menakjubkan (*wonder*), sesuatu yang luar biasa (*predigious*), atau sesuatu yang berada di luar jangkauan akal manusia (*merver*). Dr Shodiq dan H. Salahudin, BA (Ahmad Macroni 2003) mengkategorikan ayat sebagai istilah agama Islam yang memiliki arti tanda bukti atau keterangan yang menunjukkan kebenaran ajaran Allah. Bagi yang mempergunakan akal pikirannya secara sehat tanda bukti kebesaran itu bisa berarti mukjizat, keajaiban dan ciptaann-Nya atau makhluk.

Tanda kebesaran yang Allah berikan kepada manusia disampaikan melalui dua cara efektif yaitu : pertama melalui

ayat *Kauniyyah* dan yang kedua melalui ayat *Qauliyyah*. Ayat *Kauniyyah* berarti tanda yang Allah berikan melalui penciptaan alam (kauni). Sedang ayat *qauliyyah* adalah tanda yang Allah sampaikan dalam *kalam-Nya* (Al-Qur'an). Kedua ayat tersebut harus dibaca dan dipelajari hingga menimbulkan iman dan kekaguman (*khasyyah*) yang makin besar kepada al-Khaliq. Nabi Saw bersabda, *Tafakkaruu fi kholqillah wala tatafakkaru fi dzatillah*, "Pikirkanlah ciptaan Allah, dan jangan memikirkan Zat Allah." (HR. Abu Naim dan Tirmidzi)

Ibnu Rusyd *-Averos-* memandang alam semesta merupakan ayat-ayat Allah yang pertama. Ibnu Rusyd berargumentasi bahwa Allah terlebih dahulu menciptakan alam semesta sebelum menurunkan kalam-Nya dalam Kitab Taurat, Injil, dan Alquran. Karena alam adalah ayat, maka sebagaimana sepotong firman adalah ayat, maka sejengkal alam juga ayat.

Sebagai ayat, alam ini selalu bergerak memenuhi tujuan penciptaan. Karena itu, penelitian terhadap alam diduga kuat dapat menghantarkan manusia menemukan dan meyakini wujud Allah dan kuasa-Nya. Sebagai ayat, alam ini juga mengandung hukum-hukum Allah yang dalam terminologi Alquran dinamakan *takdir* dan *sunatullah*. Secara sederhana dapat dikatakan keseimbangan alam semesta disebabkan oleh kadar yang telah ditentukan Allah. *Inna kulla syain khalaqnahu bi qadar*, "segala sesuatu Kami ciptakan dengan aturan yang pasti.

Kata *Qadar* atau *takdir* sepadan dengan istilah *Sunnatullah* pada alam semesta. Meskipun ada sebagian yang menganggap adanya perbedaan antara takdir yang merupakan hukum-hukum Allah yang diberlakukan pada alam fisik (makrokosmos), sedangkan *sunatullah* merupakan hukum-hukum Allah untuk alam sosial (mikrokosmos). Sebagai hukum-hukum Allah, keduanya, takdir maupun *sunatullah*, mengandung kepastian dan determinasi. Manusia, karenanya, tidak mungkin dan tidak dapat melawannya.

Karenanya, manusia mau tidak mau, dan sudah seyakinya meneliti dan mempelajari alam dan fenomena alam agar mengenali hukum-hukum Allah yang terkandung di dalamnya. Pengenalan terhadap hukum-hukum Allah itu,

dengan sendirinya, akan mendatangkan kemudahan dan kemaslahatan bagi kehidupan manusia di muka bumi. Alam semesta dengan begitu benar-benar menjadi rahmat dan nikmat, bukan menjadi laknat dan petaka bagi umat manusia.

Mempelajari ayat kauniyyah saja tidak cukup, Ia sulit menemukan hakikat kebenaran. Hanya dengan wahyu, kalam atau ayat qauliyyah secara spesifik mengarahkan manusia mendapatkan cahaya petunjuk yang membantu manusia menemukan Allah.

سُنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Al-Fushilat :53)

Ilmu Pengetahuan dan Qur'an

Menurut Endang Saifuddin Anshari (1993) ilmu atau ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang ilmiah, yaitu pengetahuan yang mempunyai sistem dan metode tertentu yang dengan sangat sadar menuntut kebenaran. Ilmu pengetahuan juga didefinisikan sebagai hasil usaha manusia dengan kekuatan akal budinya untuk memahami kenyataan alam semesta, struktur alam semesta, dan hukum yang berlaku dalam alam semesta.²¹ Ilmu pengetahuan adalah usaha manusia untuk memahami hukum Allah yang pasti bagi alam semesta ciptaan-Nya (*sunnatullah*). Oleh karena itu, ia memiliki nilai kebenaran, selama ia secara tepat hukum kepastian Allah. Maka ilmu pengetahuan yang benar akan dengan sendirinya bermanfaat untuk manusia.

Ilmu pengetahuan adalah prasyarat untuk mewujudkan salah satu tujuan diciptakannya alam semesta ini, yaitu memberikan manfaat manusia. Namun demikian, Ilmu

²¹ E. Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1993), 113-114

pengetahuan tidak diberikan sebagaimana agama. Ilmu pengetahuan didapatkan dengan kegiatan penelitian, penalaran dan uji coba yang dilakukan manusia itu sendiri, sedang agama di ajarkan melalui perantara wahyu. Artinya, alam semesta sebagai objek hanya dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan bagi orang-orang yang menggunakan akalnyanya.

Banyak ayat dalam al-Qur'an yang menggandengkan antara fenomena alam dengan akal sebagai suatu proses mencapai pengetahuan. "Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka, dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidaklah kamu memahaminya?"²²

Kata akal sendiri berakar kata *aqala-ya'qilu-aqlan* yang berarti berpikir, memahami atau mengambil pelajaran. Berarti akal tidak menciptakan kebenaran, akal hanya menemukan kebenaran yang telah ada dan berfungsi dalam luar lingkup manusia. Dari sini kita memahami bahwa akal berpotensi benar atau salah. Pun dengan ilmu pengetahuan yang merupakan produk akal pikiran.

Artinya Allah menghubungkan dimensi ayat-ayat dengan akal sebagai dukungan terwujudnya iklim ilmu pengetahuan dan melahirkan pemikir-pemikir dan ilmuwan Islam pada berbagai disiplin ilmu. "Tiada yang lebih baik dituntun dari suatu kitab agama menyangkut bidang ilmu kecuali anjuran untuk berpikir, serta tidak menetapkan suatu ketetapan yang menghalangi umatnya untuk menggunakan akalnyanya atau membatasinya menambah pengetahuan selama dan di mana saja ia kehendaki."²³ Inilah korelasi pertama dan utama antara Al-Quran dan ilmu pengetahuan.

Korelasi kedua yang dapat ditemukan terdapat pada isyarat-isyarat ilmiah yang tersebar pada sekian banyak ayat Al-Quran. Mulai dari ayat yang berbicara tentang alam raya dan fenomenanya. Baik berupa Isyarat-isyarat tersebut yang telah

²² QS. Al-An'aam ayat 32

²³ Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Al-Madrasah al-'Aqliyyah al-Haditsah fi al-Tafsir*, (Riyadh: Ri'asah al-Buhuts al-Ilmiah wa al-Ifta', 1983), Cet. II, h. 320

diketahui oleh masyarakat Arab ketika itu, maupun yang tidak diketahui dan terbatas dalam perinciannya.²⁴ Selain isyarat ilmiah di atas, banyak isyarat lain yang juga sering diungkap oleh para ilmuwan dan mufassir, misalnya, dalam proses kejadian alam, al-Qur'an menjelaskan bahwa langit dan bumi merupakan suatu gumpalan kemudian dipisahkan QS. 21 ayat 30. Meski al-Qur'an tidak menjelaskan bagaimana terjadinya pemisahan itu. Namun, apa yang dikemukakan tentang keterpaduan alam dan kemudian terjadi pemisahan dibenarkan oleh observasi pada ilmuwan. Misalnya, temuan Edwin P. Hubble – peneliti di Observatorium Mount Wilson, California - melalui teropong bintang pada tahun 1925 menunjukkan adanya pemuaian alam semesta. Yang menarik tentang alam raya ini, adalah apa yang dikenal dewasa ini dengan istilah The Expanding Universe atau dalam diskursus Ibn Rusyd dan Al-Ghazali disebut dengan istilah Tawassu' al-'Am).

Al-Qur'an juga membicarakan tentang fungsi gunung sebagai pasak bumi atau paku yang berfungsi sebagai stabilisator bumi seperti pada surat An-Nahl ayat 15

وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.”

Kata *Ar-rawasi* adalah jama' dari kata *rasi*, *musytaq* dari kata *rasa yarsu raswan* (رسى - يرسى - رسا) yang berarti, tetap dan kuat. Oleh karena itu apabila sebuah gunung yang kokoh berdiri dalam bahasa arab di sebut *rasal jabal* dan *Ar-rawasi minal jibal*.²⁵ Menurut Imam As-Syaukani mengemukakan alasan kenapa gunung disebut *rawasi*, karena bumi menjadi kokoh dan tidak bergeser kemanapun dengan adanya gunung-gunung tersebut.²⁶ Al-Qur'an menyebut kata *rawasi* dengan makna

²⁴ Hifni Muhammad Syaraf, *Ijaz Qur'an Bayani, baina al-Nadhariyyah wa al-Tatbiq*, (Jeddah: Majil A'la li al-Syu'un Al-Islamiyah, 1994), h. 49

²⁵ Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, (Kairo: Daarul Maarif, tt), hal 1467

²⁶ Muhammad bin Ali As-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jami' baina fannai Ad-Riwayah wa Ad-Dirayah Min Ulumit Tafsir*, juz 3, cet ke-3, hal 89

gunung sebanyak sembilan kali. Lafadz *rawasi* disandingkan dengan lafadz *alqa* (ألقى) terdapat pada empat tempat, yaitu : QS 15:19, 31:10, 50:7, 16:15, dan ada lima ayat yang tidak didahului lafadz *alqa*, yaitu : 13:3, 21:31, 27:61, 41: 10, 77:27.

Jika dikaji lebih dalam lafadz *rawasi* dalam penggunaannya berbeda dengan kata *jibal* (*jamak*) atau *jabal* (*mufrod*). Istilah *jabaal* lebih bersifat umum, sedangkan *rowaasiy* lebih cenderung dimaksudkan khusus untuk menyebutkan gunung yang berfungsi sebagai pasak bumi. Hal ini dikuatkan pula oleh makna dasar dari kata *rawasi* sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya. Imam As-Suyuti dalam *Mufhamatul Aqran Fi Ma'rifati Mubhamati Al-Qur'an* mengemukakan pendapat Ibnu Abbas ketika menafsirkan *waalqa fil ardhi rawasiya antamida bikum*, beliau Ra mengatakan, “itu adalah gunung yang tinggi dan menjadi tiang bumi jumlahnya 17 gunung, di antaranya, Qaf, Abu Qubais, Al-Jawdi, Saneen, Tsabir dan Tursina (Ibnu Jarir).²⁷

Menurut Rosihan Anwar dan Fadlullah, kata *rowaasiy* juga bermakna sesuatu yang dapat membuat benda yang berguncang menjadi diam, dalam hal ini benda yang berguncang adalah bumi. Jika lafadz *rawasiy* diawali dengan kata *alqa* yang berarti *melemparkan, mencampakkan, atau meletakkan sesuatu yang belum ada sebelumnya di tempat itu*. Secara makna kata *alqa rawasiy* menandakan pembentukan gunung tidak muncul bersamaan dengan pembentukan daratan, melainkan harus melalui proses tektonik. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian ilmiah mengenai gunung.

Masih menurut Rosihan Anwar, penggunaan *isim makrifat* (*al*) yang mendahului kata *ardh* (yang notabene sebagai *Isim* atau kata benda dalam kajian ilmu *nahwu*). Hal itu menunjukkan Makna kata *al-ardh* pada ayat 15 ini berfungsi sebagai *takhsis* atau pengkhususan, dalam hal ini pengkhususan bagian tertentu dari bumi. Artinya, tidak seluruh permukaan wilayah bumi terdapat gunung, akan tetapi hanya pada wilayah-

²⁷ Jalaludin As-Suyuti, *Mufhamatul Aqran Fi Ma'rifati Mubhamati Al-Qur'an*. (Kairo: Maktabah Azhariyyah Lithurost, 1992), 86

wilayah tertentu saja yang kemungkinan adalah batas-batas lempeng bumi.²⁸

Bagian lain yang menarik diamati setelah kata *rowaasiy* dalam Q.S. An-Nahl ayat 15, adalah *an tamiida bikum* (terjemahannya: tidak guncang bersama kamu). Al-Baghawi mengatakan kata *an tamiida* atau *maid* berarti *tataharrak wa tamil* (turbulensi dan guncangan). Begitu dalam tafsir Al-Qurthubi, *tamiida* diartikan berguncang ke kanan dan ke kiri. Karenanya, dalam bahasa arab suatu benda disebut (*maid*) jika bergerak, ranting juga disebut *maid* jika bergerak, dan seorang lelaki disebut *mad* jika berjalan.²⁹

ماد الشيء يميد ميذا إذا تحرك ; ومادت الأغصان تمايلت ، وماد الرجل تبخر

Sedang kata *bikum* بكم artinya bersama kamu. Artinya dekat dengan permukiman manusia, yakni gunung-gunung di batas lempeng konvergen. Gunung-gunung di bawah laut (batas lempeng divergen) mungkin tidaklah termasuk dalam gunung yang dibicarakan ayat ini.

Selain itu, yang menarik lagi adalah penggunaan kalimat *an tamiida bikum* menggunakan *fi'il mudlori*. Berdasarkan ilmu tafsir, *fi'il* (kata kerja) jenis ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang selalu berada dalam proses (belum selesai). Hal ini bersesuaian dengan proses kejadian gunung di batas lempeng, yang memang belum selesai dan mungkin tidak akan pernah selesai. Selama dinamika lempeng tektonik masih terjadi, selama itu pula dinamika gunung akan terus berlangsung.

Selanjutnya, masih dalam tafsir Ibnu Katsir, Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Qatadah; ia pernah mendengar Al-Hasan mengatakan bahwa setelah Allah menciptakan bumi, bumi terus berguncang, maka mereka (para malaikat) berkata, "*Bumi ini tidak layak menjadi tempat bagi seorang manusia pun.*" Kemudian pada

²⁸ Gunung sebagai Pasak Bumi dalam Perspektif Kebahasaan | Misykatul Anwar (wordpress.com)

²⁹ Abu Abdillah Muhammad Al-Qurtubi, Al-Jami Al-Ahkam Al-Qur'an. (Riyad: Dar A'lim Al-Kutub, 2003) jilid 10, hal. 90

keesokan harinya gunung-gunung telah diciptakan padanya, dan para malaikat tidak mengetahui mengapa gunung-gunung itu diciptakan. Sa'id telah meriwayatkan dari Qatadah, dari Al-Hasan, dari Qais ibnu Ubadah, bahwa setelah Allah menciptakan bumi, maka bumi terus berguncang, lalu para malaikat berkata, "*Ini tidak layak bagi seorang pun yang bertempat tinggal di permukaannya.*" Kemudian pada keesokan harinya ternyata telah ada gunung-gunung (yang menstabilkannya).³⁰

Abdurrahman As-Sa'di juga menjelaskan berkaitan dengan surat An-Nahl ayat 15, "Allah yang menancapkan untuk (kebaikan) para hambaNya, "gunung gunung dibumi" yaitu gunung gunung yang besar, supaya bumi tidak bergerak gerak dan tergoncang bersama manusia. Hingga mereka mampu bercocok tanam, membangun rumah dan berjalan di atas permukaannya. Di antara rahmatNya adalah Dia menjadikan sungai sungai yang digiring dari wilayah yang jauh menuju tanah yang membutuhkannya, sebagai minuman mereka dan binatang binatang mereka serta (pengairan) tanaman tanaman pertanian mereka; sungai sungai itu (ada yang berada dipermukaan tanah dan (ada) sungai sungai yang terpendam di dalamnya (artesis) mereka mengeksplorasinya dengan menggalnya (terlebih dahulu) hingga menemukannya dengan bantuan penggerek timba dan alat alat lainnya."³¹

Secara umum semua *mufassir* memaknai ayat tersebut secara tradisional bahwa gunung adalah pasak yang berfungsi untuk menstabilkan bumi. Para ilmuwan berbeda pendapat mengenai peran gunung dalam mengokohkan bumi. Sebab kendati total keseluruhan massa gunung di atas permukaan bumi sangat besar, tetapi tidak sebanding dengan massa bumi yang bobotnya mencapai satu milyar triliun ton. Begitu juga dengan ketinggian gunung, meskipun menjulang tinggi tapi tidak sebanding dengan panjang jari-jari bumi. Ketinggian mount Everest pegunungan Himalaya yang mencapai 8848 meter di atas permukaan laut dengan kedalaman palung sekitar

³⁰ *Ibid*, h. 1057

³¹ Abdurahman As-Sa'di, *Taisir Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, (Riyadh: Darrussalam, 2002), 507

19,715 km, ini sangat tidak sebanding dengan radius khatulistiwa bumi yang mencapai 6.378, 160 km atau hanya sekitar 0,03%. Jika demikian bagaimana mungkin gunung mampu menstabilkan bobot bumi sementara dimensinya gunung sangat kecil dibandingkan dengan bobot atau dimensi bumi?³²

Fakta-fakta ilmiah mengenai gunung, baru tersingkap oleh para pakar pada akhir tahun 1960-an, bahwa gunung mempunyai akar, dan peranannya dalam menghentikan gerakan menyentak horizontal lithosfer, baru dapat difahami dalam kerja teori lempengan tektonik (*plate tectonics*). Hal ini dapat dimengerti karena akar gunung mencapai 15 kali ketinggian di permukaan bumi sehingga mampu menjadi stabilisator terhadap guncangan dan getaran.³³

Dikaji dari ilmu geologi, gunung berfungsi sebagai penyeimbang bumi dari guncangan. Gunung muncul karena tumbukan lempengan-lempengan raksasa yang membentuk kerak bumi. Ketika dua lempengan bertumbukan, lempengan yang lebih kuat menyelip ke bawah sedangkan lempengan yang lemah melipat ke atas membentuk dataran tinggi dan gunung. Para ahli geologi telah lama meneliti fungsi gunung sebagai pondasi penguat permukaan bumi. Adalah Profesor Emeritus Frank Press dari Washington, Amerika Serikat (AS), salah seorang Geolog yang mengkaji tentang gunung sebagai pasak bumi. Profesor Emeritus Frank Press juga mengungkapkan fungsi gunung yang memainkan peran penting dalam menstabilkan kerak bumi.

Lebih lanjut Airy (1855) mengatakan bahwa lapisan di bawah gunung bukanlah lapisan yang kaku melainkan gunung itu mengapung pada lautan bebatuan yang lebih rapat. Namun demikian massa gunung yang besar tersebut diimbangi defisiensi massa dalam bebatuan sekelilingnya di bawah gunung dalam bentuk akar. Akar gunung memberikan topangan

³² Samir Abdul Halim, et al, *Ensiklopedi Sains Islami*, Jilid 6, Tangerang: Kamil Pustaka, 2018), 98-99

³³ Zaghul Raghob Muhammad Al Najar, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunah tentang IPTEK*, GIP (Jakarta: GIP, 1999), 122

buoyancy serupa dengan semua benda yang mengapung. Ia menggambarkan kerak bumi yang berada di atas lava dapat dibandingkan dengan kenyataan sehari-hari yaitu seperti rakit kayu yang mengapung di atas air, dimana permukaan rakit yang mengapung lebih tinggi dari permukaan lainnya juga mempunyai permukaan yang lebih dalam. Dengan demikian permukaan bumi tetap dalam *Equilibrium Isostasis*, artinya bawa permukaan bumi berada dalam titik keseimbangan akibat perbedaan antara Volume dan daya grafitasi.³⁴ Persis seperti apa yang dilakukan ruas-ruas timah di sekitar ban mobil yang memperkecil guncangan dan goyangan ban selama ia berputar di bawah mobil.³⁵ Masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan fenomena yang berkesusaian dengan faka ilmiah seperti teori *nutfah* (air mani) dalam proses penciptaan manusia, tentang tumbuhan, laut dan sebagainya. Beberapa contoh tersebut merupakan sebagian bentuk penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Namun perlu digarisbawahi, bahwa adanya sifat penemuan ilmiah sebagaimana dikemukakan di atas adalah hasil pemikiran seseorang yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalamannya. Perkembangan ilmu pengetahuan sudah sedemikian pesatnya, sehingga dari faktor ini saja pemahaman terhadap redaksi al-Qur'an dapat berbeda-beda.³⁶

Seseorang tidak dapat mengatasnamakan al-Qur'an terhadap perincian penemuan ilmiah yang tidak dikandung oleh redaksi ayat-ayatnya, karena al-Qur'an tidak memerinci seluruh ilmu pengetahuan, walaupun ada yang berpendapat bahwa al-Qur'an mengandung pokok-pokok segala macam ilmu pengetahuan. Sebagaimana kandungan ayat 30 surah Al-Anbiya', yang menjelaskan satu kesatuan langit dan bumi kemudian dipisahkan Tuhan. Fenomena ilmiah yang tidak diketahui pada masa turunnya al-Qur'an oleh masyarakatnya.

³⁴ *Ibid*, hal. 180

³⁵ Samir Abdul Halim, et al, *Op.cit*, 99

³⁶ Hassan Hanafi, *Method of Thematic Interpretation of the Qur'an*, dalam Stefan Wild (ed), *The Qur'an as Text*, (Leiden: E.J. Brill, 1996), h. 103

Tetapi ayat ini tidak memerinci kapan dan bagaimana terjadinya hal tersebut. Setiap orang bebas dan berhak untuk menyatakan pendapatnya tentang “kapan dan bagaimana”, tetapi ia tidak berhak untuk mengatasnamakan al-Qur'an dalam kaitannya dengan pendapatnya jika pendapat tadi melebihi kandungan redaksi ayat-ayat tersebut.³⁷ Pun dengan an-Nahl ayat 15 tentang fenomena gunung. Tetapi, hal ini bukan berarti bahwa seseorang dihalang-halangi untuk memahami arti suatu ayat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Hanya saja pemahaman dan penafsiran tersebut harus sejalan dengan prinsip ilmu tafsir yang telah disepakati.

Tafsir Ilmiah Menuju Madzhab Pertengahan

Jika ditelusuri pandangan para ulama tafsir yang berkaitan dengan tafsir ilmiah. Maka kita akan mendapatkan dua madzhab yang saling berbeda. *Pertama*. Ulama yang memperbolehkan penggunaan tafsir ilmiah Al-Qur'an. Beberapa ulama besar seperti Ibnu Sina, Imam Al-Ghazali, Imam Fadl Al-Mursy dan Imam As-Suyuti. Imam Al-Ghazali dan para ulama yang mendukung tafsir ilmiah meyakini bahwa Al-Qur'an mencakup beragam ilmu pengetahuan. Lihat saja komentar Imam Al-Ghazali ketika menafsirkan surat An-Naml ayat 80, “*Dan apabila kamu sakit, maka Dialah yang menyembuhkan.*” Ayat ini berkaitan dengan obat dan penyakit, dan tidak ada yang mengetahui kecuali orang-orang yang berkecimpung di dunia kedokteran. Dengan demikian ayat ini merupakan isyarat tentang ilmu kedokteran.

Imam As-Suyuti melihat legalitas tafsir ilmiah tidak hanya didasarkan pada logika, tapi juga berdasarkan dalil-dalil syar'i. Allah berfirman dalam surat Al-An'am ayat 38, “*Tidaklah kami alpakan sesuatu di dalam Al-Kitab.*” dan surat An-Nahl ayat 89, “*Dan Kami turunkan Al-Qur'an kepadamu untuk menjelaskan*

³⁷ Abdul Wahhab al-Rawi, Mu'jizat al-Qur'an al-Ilmiah fi al-Insan, Muqabalah ma'a al-Taurat wa al-Injil, (Yordania: Dar al-Ulum, 2008), Cet. I, h. 80 Bandingkan dengan Abdus Salam Hamdan Al-Lauh, Al-I'jaz Al-Ilmi fi al-Qur'an al-Karim, (Gaza Palestina: Afaq' li Nasyr wa al-Tauzi', 2002), Cet. II, h. 186

segala sesuatu.” (QS. 15: 89). Selanjutnya Imam As-Suyuti menguatkan dengan menyitir hadist dari Ibnu Mas’ud RA yang menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur’an terdapat segala macam ilmu pengetahuan. Juga hadist jika kamu ingin mengetahui ilmu permulaan dan terakhir, maka renungkanlah Al-Qur’an.³⁸

Di barisan ulama kontemporer banyak ulama yang mendukung penggunaan tafsir ilmiah seperti Tantowi Jauhari, M. Rasyid Ridho, M. Abu Zahrah, dan Abdul Wahab Kholaf. Menafsirkan ayat-ayat Qur’an dengan ilmu pengetahuan menurut Abdul Wahab Kholaf merupakan suatu pemahaman terhadap ayat dari satu aspek saja dari sekian banyak aspek. Kesalahan tafsir jelas merupakan kesalahan penafsiran Al-Qur’an saja, bukan berarti kesalahan Al-Qur’an dan merubah keotentikan Al-Qur’an.³⁹

Abdul Wahab Kholaf juga menguatkan pandangan para ulama yang sepakat dengan penggunaan tafsir *ilmi* (ilmu pengetahuan dan sains), “Al-Qur’an datang dengan sejumlah ayat yang dapat dipahami hukum alam dan berbagai ketentuan yang natural, di mana ilmu pengetahuan dan sains pada setiap masa menyingkapkan bukti-buktinya, sekaligus menunjukan bahwa ayat-ayat yang menguraikan hal itu dari Allah. Karena sesungguhnya manusia tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu, dan tidak dapat pula mencapai hakekat-hakekatnya”.⁴⁰

Kedua, para ulama yang menolak pembahasan yang mengaitkan Al-Qur’an dengan teori-teori ilmiah. Mereka yang menolak berargumen bahwa ayat-ayat Qur’an bersifat tetap, kebenarannya mutlak, sedangkan teori ilmiah sifat kebenarannya nisbi dan berubah-ubah. Seringkali penelitian terbaru menganulir teori lama, akibatnya akan mempengaruhi kebenaran Al-Qur’an.⁴¹ Karenanya jika menilik para penolak tafsir ilmiah cenderung mendefinisikan tafsir ilmiah secara negatif. Lihat saja Amin al-Khuli mendefinisikan tafsir ilmiah: “Tafsir yang *memaksakan* istilah-istilah keilmuan kontemporer

³⁸ Juhaya S Praja, *Tafsir Bil Hikmah* (Bandung : Rosda Karya, 2000), h.

³⁹ Abdul Wahab Kholaf, *Op.cit*, 32

⁴⁰ *Ibid*, h. 29

⁴¹ *Ibid*, 31-32

atas redaksi Al-Qur'an, dan berusaha menyimpulkan berbagai ilmu dan pandangan-pandangan filosofis dari redaksi Al-Qur'an itu."⁴² Begitu juga dengan 'Abdul Majid 'Abdul Muhtasib menganggap tafsir ilmiah adalah Tafsir yang *mensubordinasikan* redaksi Al-Qur'an ke bawah teori dan istilah-istilah sains-keilmuan dengan mengerahkan segala daya untuk menyimpulkan pelbagai masalah keilmuan dan pandangan filosofis dari redaksi Al-Qur'an itu."⁴³

Selain itu, banyak para ulama yang menolak penggunaan teori ilmiah dalam memahami ayat Al-Qur'an seperti Sayyid Qutb, Mustafa Al-Maraghi, dan Mahmud Syaltut. Mereka menganggap tafsir ilmiah sebagai kekeliruan karena Quran diturunkan bukan untuk menyampaikan teori ilmiah. Bahkan Syaikh Syaltut sepakat dengan Sayyid Qutb dalam muqaddimah tafsirnya bahwa menafsirkan ayat dengan kaidah-kaidah ilmu alam adalah keliru. Karena hal itu memaksa pelakunya untuk menakwili Al-Qur'an dengan berbagai rekayasa.⁴⁴

Syaikh Mahmud Syaltut juga termasuk ulama al-Azhar yang menentang dengan keras terhadap jenis tafsir ini dalam tulisan-tulisannya yang dimuat dalam majalah "al-Risalah". Syaltut mengatakan: Pandangan seperti ini terhadap al-Qur'an tidak disangsikan bahwa hal itu adalah keliru. Sebab, Allah tidak menurunkan al-Qur'an agar al-Qur'an menjadi sebuah kitab yang berbicara kepada manusia mengenai teori-teori sains, seluk beluk seni dan jenis-jenis pengetahuan.⁴⁵

Ketiga, Sikap Pertengahan. Pertentangan penggunaan tafsir ilmiah Al-Qur'an jika ditarik benang merah bahwa keduanya sam-sama ingin menunjukkan dan menjaga keotentikan al-Qur'an. Penulis sepakat dengan beberapa ulama

⁴² Amin al-Khuli, *Dirasat Islamiyah*, (Kairo: Matba'ah Darul Kutub al-Misriyah, 1996), h. 28-31. Lihat juga karya lainnya, Amin al-Khuli, *Eann al-Qaul*, (Kairo: Matba'ah Darul Kutub al-Misriyah, 1996), h. 137.

⁴³ Abdul Majid 'Abdul Muhtasib, *Ittijahat al-Tafsir fi al-'Asr al-Hadits*, (Beirut: Dar el Kutub al-Ilmiyah, 1998), h. 247

⁴⁴ Yusuf Qardlawi, *Bagaimana berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka AL-Kautsar, 2000), 422

⁴⁵ Abd. al-Ghafur Mahmud Mustafa Ja'far, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi Tsaubih al-Jadid*, (Kairo: Dar al-Salam, 2007), Cet. I, h. 762-3

yang memandang persoalan ini secara proporsional. Sikap berlebihan sebagian ilmuwan dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyyah tidak dibenarkan, namun juga sulit untuk dipungkiri bahwa kebutuhan kita memahami ayat-ayat kauniyyah bisa dilakukan dengan tafsir ilmiah.

Yusuf Qardlawi (2000: 438) menetapkan tiga kaidah pokok dalam tafsir ilmiah, *Pertama*: berpegang pada hakikat ilmiah yang telah ditetapkan para pakar/ilmuwan dan tidak bersandar pada hipotesa dan teori-teori yang tidak memiliki penopang, sehingga tidak memosisikan Al-Qur'an secara terbalik. *Kedua*, Tidak memahami teks al-Qur'an secara serampangan dengan berbagai rekayasa dan memaksakan diri dalam menafsirkan teks quran sesuai dengan konklusi yang ingin dicapai. Teks Qur'an harus dipahami sesuai kaidah bahasa dan sesuai dengan hubungan antar ayat. *Ketiga*. Tidak memunculkan tuduhan yang ditujukan kepada seluruh lapisan umat dari generasi sahabat hingga Imam.⁴⁶

Senada dengan Yusuf Qardlawi, Hasan Al-Banna menyetujui penggunaan tafsir ilmiah dengan syarat tidak memaksakan Al-Qur'an mengikuti penafsiran ilmiah atau memaksanya agar tidak bertentangan dengan kesimpulan-kesimpulan penelitian. Hasan Al-Banna yakin bahwa Al-Qur'an pasti berkesesuaian dengan fakta ilmiah yang sudah pasti.⁴⁷

Kesimpulan

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril As, menjadi mukjizat hingga akhir zaman dan membacanya dianggap sebagai ibadah. Kemukjizatan al-Qur'an bersifat dzaty dan dapat disaksikan sepanjang zaman. Kesempurnaannya bukan pada rincian yang bersifat teknis tapi juga terletak pada dasar-dasar, pokok dan isyarat-isyarat yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an tidak hanya mampu menjawab atau merespon problematika kultural yang terkait dengan kondisi sosial, politik, ekonomi dan religi pada saat al-

⁴⁶ Yusuf Qardlawi, *Op.cit*, 438

⁴⁷ Ahmad Isa Asyur (penghimpun). *Hadist Tsulasa, Ceramah-ceramah Hasan Al-Banna*, (Solo: Era Intermedia, 2000) h. 71

Qur'an diturunkan. Namun ia juga akan menjadi solusi atas segala permasalahan zaman. Karenanya perlu upaya tafsir dan pendalaman ayat sebagai jembatan memahami al-Qur'an. Produk tafsir adalah produk pemikiran dan peradaban manusia sehingga selalu mengalami perkembangan dan dipengaruhi dinamika peradaban manusia, hingga dalam perjalanannya "sains" dan al-Qur'an kemudian dapat dipertemukan secara dialogis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhtasib, Abdul Majid. *Ittijahat al-Tafsir fi al-'Asr al-Hadits*, Beirut: Dar el Kutub al-Ilmiyah, 1998
- Al-Banna, Hasan. *Hadist Tsulasa : Ceramah-ceramah Hasan Al-Banna*. Solo: Era Intermedia, 2005.
- Al-Ghafur Mahmud Mustafa Ja'far, Abdul. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi Tsaubih al Jadid*, Kairo: Dar al-Salam, 2007
- Al-Khuli, Amin. *Dirasat Islamiyah*, Kairo: Matba'ah Darul Kutub al-Misriyah, 1996
- Al-Mahalli, Jalaludin Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*. Riyadh: Darrussalam, 2002.
- Al-Rawi, Abdul Wahhab. *Mu'jizat al-Qur'an al-Ilmiah fi al-Insan, Muqabalah ma'a al-Taurat wa al-Injil*, Yordania: Dar al-Ulum, 2008
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad. *Al-Jami Al-Ahkam Al-Qur'an*. Riyadh: Dar A'lim Al-Kutub, 2003
- Anshari, E. Saifuddin. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Islam dan Umatnya*, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1993
- Armutcu, Ferah. *Islamic Religious Resources may be an Additional Source of Scientific Knowledge*. Journal of Quranic Studies and Modern Science. www.quranicstudiesjournal.com
ISSN: 2734-2336 9
- As-Sa'di, Abdurahman. *Taisir Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Riyadh: Darrussalam, 2002.
- As-Suyuti, Jalaludin. *Mufhamatul Aqran Fi Ma'rifati Mubhamati Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Azhariyyah Lithurost, 1992

- As-Syaukani, Muhammad bin Ali. *Fathul Qadir Al-Jami' baina fannai Ad-Riwayah wa Ad-Dirayah Min Ulumit Tafsir*, juz 3, cet ke-3.
- Bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, Fahd. *Al-Madrasah al-'Aqliyyah al-Haditsah fi al-Tafsir*, Riyadh: Ri'asah al-Buhuts al-Ilmiah wa al-Ifta', 1983
- Hamdan Al-Lauh, Abdul Salam. *Al-Pjaz Al-Ilmi fi al-Qur'an al-Karim*, Gaza Palestina: Afaq' li Nasyr wa al-Tauzi', 2002
- Hanafi, Hassan. *Method of Thematic Interpretation of the Qur'an*, dalam Stefan Wild (ed), *The Qur'an as Text*, Leiden: E.J. Brill, 1996
- Ibnu Katsir, Al-Hafidz. *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2002.
- Jaedi, M. *Pentingnya Memahami Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan*. Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu. Vol. 5, No. 1, February 2019. <http://jurnal.faiunwir.ac.id>
- Lestari, Indah. *Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan (Fungsi, Esensi Dan Perbedaannya)*. Borneo: Journal of Islamic Studies Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2021, hlm. 64-74 E-ISSN: 2774-7255 64. Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah telaah kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan dan keindonesiaan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Muhammad Syaraf, Hifni. *Pjaz Qur'an Bayani, baina al-Nadhariyyah wa al-Tatbiq*, Jeddah: Majil A'la li al-Syu'un Al-Islamiyah, 1994
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Abad Keemasan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Raghib Muhammad Al Najar, Zaghul. *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunah tentang IPTEK*, Jakarta: GIP, 1999

- Raghib Muhammad Al Najar, Zaghul, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Maktabah al-Tsarwah al-Dauliyyah, 2001
- Raghib Muhammad Al Najar, Zaghul. *Khawatir fi Ma'iyat Khatam al-Anbiya' wa al-Mursalin Sayyidina Muhammad SAW*, Kairo: Nahda Masr, 2002
- Shihab, M Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Penerbit Mizan, 1997
- Shihab, M Quraish. *Tafsir al Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2000
- Subhi Shalih, *Mabahits Fi Ulumil Quran*, Dar-el kutub, Jakarta.
- S Praja, Juhaya. *Tafsir Bil Hikmah* (Bandung : Rosda Karya, 2000
- Thabari, Abu Ja'far. *Tafsir At-Thabari*, Jami Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an, Kairo : Maktabah Ibnu Taimiyyah
- Tanthawi Jauhari, (tt) *Al-Jawahir Fi Tasir Al-Qur'an*. Darul Fikr Beirut
- Qardlawi, Yusuf. *Bagaimana berinteraksi dengan Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.

Jaenuri